

## Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 2 Tarutung Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada Pembelajaran Pak

Santi Aritonang \*

Brigida Intan Printina dan Vinsensius Kriswisiatma Tjahja Hernawa, Indonesia

Email : [santymare2021@gmail.com](mailto:santymare2021@gmail.com)\*

**Abstract** This Classroom Action Research aims to improve the learning outcomes of class VII students in the Catholic Religious Education subject at SMP Negeri 2 Tarutung. There were 1 female and 7 male students who were research subjects in an effort to implement a problem-based learning model (Problem Based Learning). The research results showed that there was a significant increase in student learning outcomes after implementing the PBL learning model. In cycle I, the average student score was 71.25 with an achievement category of 2 adequate students and 6 proficient students. This indicates that there are still some students who have not achieved the expected competency. By implementing PBL more intensively and providing more targeted guidance, student learning outcomes have increased quite significantly. In cycle II, the average student score increased to 87.50 with the achievement category being 2 proficient students and 6 proficient students. This increase in learning outcomes shows that the PBL learning model is effective in increasing students' understanding of the Catholic Religious Education material I Have the Capabilities.

**Key words:** Improve; Learning outcomes ; Problem Based Learning

**Abstrak**, Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMP Negeri 2 Tarutung. Delapan peserta didik 1 orang perempuan, 7 orang laki-laki yang menjadi subjek penelitian dalam upaya menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning). Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada hasil belajar peserta didik setelah penerapan model pembelajaran PBL. Pada siklus I, rata-rata nilai peserta didik adalah 71,25 dengan kategori pencapaian 2 peserta didik layak dan 6 peserta didik cakap. Hal ini mengindikasikan bahwa masih terdapat beberapa peserta didik yang belum mencapai kompetensi yang diharapkan. Dengan menerapkan PBL secara lebih intensif dan memberikan bimbingan yang lebih terarah, hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada siklus II, rata-rata nilai peserta didik meningkat menjadi 87,50 dengan kategori pencapaian 2 orang peserta didik cakap dan 6 orang peserta didik mahir. Peningkatan hasil belajar ini menunjukkan bahwa model pembelajaran PBL efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi Pendidikan Agama Katolik Aku Memiliki Kemampuan.

**Kata-kata kunci:** Meningkatkan ; Hasil Belajar ; Problem Based Learning

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya sebatas proses mengajar dan belajar di dalam kelas, tetapi juga mencakup segala aspek pembentukan karakter, peningkatan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang membentuk manusia menjadi individu yang lebih baik. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan masyarakat, bangsa dan negara. (UU. No 20 tahun 2003).

Dalam pendidikan modern ini, proses pembelajaran tidak lagi berpusat pada pendidik melainkan pada peserta didik. Pendidik hanya berfungsi sebagai fasilitator yang memberikan

fasilitas kepada subjek belajar untuk kepentingan belajarnya, motivator, pembimbing, pangarah, dan pendorong dalam proses pembelajaran, agar proses belajar berlangsung efektif dan terpadu. Oleh karena itu peserta didik dituntut untuk lebih aktif, kreatif dan mandiri dalam proses pembelajarannya. Namun disisi lain masih banyak guru lebih dominan menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi dan peneliti masih fokus pada materi ceramah dalam menyampaikan materi pembelajaran. Meskipun metode ceramah memiliki kelebihan dalam menyampaikan materi secara sistematis. Salah satu kekurangan adalah keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran sangat kurang dengan kata lain peserta didik pasif. Maka Peserta didik diharapkan lebih banyak belajar mandiri atau berkelompok dalam proses pembelajaran.

Mengatasi permasalahan tersebut di atas, perlu adanya perbaikan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran yang berbasis masalah untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa sebagai langkah yang inovatif dalam pembelajaran. Salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa adalah model Problem Based Learning (PBL). (Tabroni. Dkk : 2022, Silfanus Silfanus: 2023, N.K. Mardani.dkk: 2021)

Model Problem Based Learning (PBL) bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berfikir kritis dan memecahkan masalah, serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting, di mana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan diri. Pembelajaran berbasis masalah penggunaannya di dalam tingkat berfikir yang lebih tinggi, dalam situasi berorientasi pada masalah, termasuk bagaimana belajar.(Mardani, dkk.2021).

Peran guru dalam model pembelajaran problem based learning berperan sebagai, motivator, fasilitator, dan pembimbing. Keunggulan model problem based learning diantaranya, (1) siswa dituntut memiliki keterampilan berfikir tinggi dan dilibatkan secara aktif dalam keterampilan memecahkan masalah (2) pembelajaran yang tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki siswa sehingga pembelajaran lebih bermakna (3) merasakan langsung manfaat pembelajaran akibat masalah yang diselesaikan dikaitkan dengan kehidupan nyata sebagai motivasi dan bahan pelajaran yang menarik siswa belajar (4) menjadikan siswa lebih dewasa dan mandiri, memberikan aspirasi dan menerima pendapat orang lain, menanamkan sikap sosial secara positif kepada peserta didik lainnya dan (5) mampu menciptakan kondisi belajar secara kelompok, menciptakan interaksi sesama peserta didik. Model pembelajaran problem based learning memiliki keunggulan lainnya yakni dapat menciptakan tumbuh

kembang siswa dalam berkreaitivitas secara individual maupun secara kelompok sehingga hasil belajar dengan ketuntasan maksimal dapat tercapai

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Grace Estervine , dkk (2023) meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAK Juga peneliti lainnya seperti Tabroni. Dkk : 2022, Silfanus Silfanus: 2023, N.K. Mardani.dkk: 2021, dan Taher: 2022) yang menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning dalam proses pembelajaran terbukti dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik, dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat dengan materi yang disampaikan sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan akan tercapai. Sehingga peneliti menerapkan model Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik aku memiliki kemampuan pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 2 Tarutung dengan menggunakan Power Point dan juga mendapatkan model pembelajaran yang efektif dan menarik bagi peserta didik dalam proses pembelajaran.

## **2. KAJIAN TEORI**

Hasil belajar dikatakan sebagai hasil akhir dari proses belajar mengajar di kelas serta merupakan perwujudan dan kemampuan diri yang optimal setelah menerima pelajaran. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindakan belajar dan tindakan. Hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada seseorang, yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu, dan tidak mengerti menjadi mengerti”. Menurut Stefani, dkk (2022), “Hasil belajar merupakan sejumlah pengalaman yang diperoleh peserta didik yang mencakup ranah kognitif, efektif, dan psikomotorik. Belajar tidak hanya penguasaan konsep teori pelajaran saja, tetapi juga penguasaan kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat bakat, penyesuaian sosial, jenis-jenis, keterampilan, cita-cita, keinginan, dan harapan.

Menurut Sudjana hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya melalui proses belajarnya. Dari proses tersebut akan diperoleh pengalaman-pengalaman baru oleh peserta didik berupa hasil belajar yang tampak yakni kemampuan peserta didik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik yang terjadi dalam diri peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Perubahan tersebut dapat diamat, diukur dalam bentuk poal-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresepsi dan keterampilan. (Sri Sulastri, 2020).

Hasil belajar peserta didik juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri atau yang sudah ada dalam diri peserta didik. Faktor internal mempengaruhi prestasi hasil belajar peserta didik seperti keadaan fisik atau jasmani peserta didik, kecerdasan atau intelegensi peserta didik, bakat minat dan motivasi peserta didik. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi prestasi hasil belajar peserta didik. Faktor eksternal dikategorikan sebagai bagian beberapa penting seperti keluarga, sekolah, sosial masyarakat.(Farida Payon, dkk. 2021).

*Problem Based learning* (PBL) merupakan model pembelajaran berbasis masalah yang perpusat kepada peserta didik, di mana peserta didik berupaya menemukan solusi dari masalah dengan menggunakan informasi dari berbagai sumber serta pengalaman sehari-hari. *Problem Based Learning* (PBL) membiasakan peserta didik untuk percaya dalam menghadapi masalah dengan membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan menyelesaikan masalah.(Febriani, 2020).

Karakteristik utama *problem based learning* meliputi pembelajaran berpusat pada peserta didik, pembelajaran kecil, Guru sebagai fasilitator, fokus pada masalah, pengembangan keterampilan pemecahan masalah dan pembelajaran mandiri. (Mayasari, 2021). Sintak *problem based learning* menurut Magdalena (2024) dimulai dengan orientasi masalah, organisasi peserta didik, pemberian bimbingan, pengembangan hasil dan evaluasi.

*Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menentukan topik masalah, kemudian peserta didik diarahkan untuk menyelesaikan masalah yang sedang dibahas melalui serangkaian aktivitas pembelajaran secara sistematis dan logis. Strategi pembelajaran ini meminta peserta didik untuk berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data sehingga pada akhirnya dapat menyimpulkan apa yang telah dipelajari berdasarkan pemahaman mereka. (Bandri, 2023)

Salah satu fungsi model pembelajaran adalah agar tujuan pembelajaran tercapai. Model pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan fungsinya jika guru dapat mengikuti langkah-langkah dengan benar. Model *problem based learning* memiliki langkah-langkah dalam metode *problem based learning* dibagi menjadi lima tahapan yaitu: 1) mengorientasikan siswa kepada masalah, 2) mengorganisasikan siswa untuk belajar, 3) membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, 4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Delsi Novelni, dkk. 2021). Dalam penelitian ini langkah-langkah penerapan metode *problem based learning* yang akan digunakan. Kelima

tahapan tersebut dirangkum oleh Asis Saefuddin dkk (2014:55) dalam tahapan pembelajaran berbasis masalah pada Tabel 1 berikut:

**Tabel 1. Tahapan Pembelajaran Berbasis Masalah**

No	Tahapan	Aktifitas Guru dan Peserta Didik
1	Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, sarana atau logistik yang dibutuhkan, dan memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah nyata yang dipilih atau ditentukan.
2	Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	Guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang sudah diorientasikan pada tahap sebelumnya.
3	Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok	Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, mencari penjelasan, dan solusi.
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya yang sesuai seperti laporan, rekaman video, dan model, serta membantu mereka berbagi karya mereka
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa melakukan refleksi atas penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan.

Tujuan dalam pembelajaran PBL adalah kemampuan siswa untuk berpikir kreatif, analitis, sistematis dan logis untuk menemukan pemecahan masalah. Langkah - langkah penerapan problem based learning yaitu, orientasi siswa pada masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, yang pertama mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Yang kedua menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan. (Febriani, 2020)

Adapun kelebihan model pembelajaran PBL adalah Pemecahan masalah adalah teknik yang bagus untuk lebih memahami pembelajaran, Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa yang terakhir pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Kelemahan model pembelajaran PBL, yang pertama siswa tidak tertarik dengan

kenyataan bahwa masalah yang dipelajari sulit dipecahkan. Yang kedua Keberhasilan model pembelajaran PBL membutuhkan waktu yang cukup untuk persiapan. Yang terakhir tanpa Pemahaman siswa tidak mampu memecahkan masalah yang dipelajari.(N.K. Mardani,dkk.2021)

Struktur Kurikulum Merdeka dalam satuan pendidikan menengah yaitu tingkat SMP atau Mts di atur oleh SK Mendikbudristek No 56 Tahun 2022 Tentang pedoman penerapan Kurikulu dalam rangka pemulihan pembelajaran dan capaian pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di atur dalam keputusan kepala Badan Standar , Kurikulum dan asesmen pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di atur dalam keputusan kepala Badan Standar , Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan , kebudayaan , Riset , dan teknologi Nomor 008 / H / Kr / 2022 Tentang capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia dini , Jenjang pendidikan Dasar , dan jenjang pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka (kemdikbud, 2022). Tujuan pelajaran pendidikan agama katolik dan budi pekerti Mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti bertujuan :

1. Agar peserta didik memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap membangun hidup yang semakin beriman, berahlak mulia.
2. Membangun hidup beriman Kristiani yang berarti membangun kesetiaan pada Injil Yesus Kristus yang memiliki keprihatinan Tunggal yakni Keajaan Allah. Kerajaan Allah adalah situasi dan peristiwa penyelamatan, situasi dan perjuangan untuk perdamaian dan keadilan, kebahagiaan dan kesejahteraan, persaudaraan dan kesetiaan serta kelestarian lingkungan hidup.
3. Mendidik peserta didik menjasi manusia paripurna dan berkarakte, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong dan berkibinekaan global sesuai dengan tata paham dan tata nilai yang diajarkan dan dicontohkan oleh Yesus Kristus sehingga nilai yang dihayati dapat tumbuh dan membudaya dalam sikap dan perilaku peserta didik.

Pendidikan Agama Katolik di sekolah merupakan usaha untuk memampukan siswa menjalani proses pemahaman, pergumulan, dan penghayatan iman dalam konteks hidupnya. Proses pemahaman, pergumulan dan penghayatan iman dalam pendidikan Agama Katolik terlaksana dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Gereja sangat menyadari pentingnya Pendidikan Agama Katolik di sekolah yang dapat memberikan pembinaan iman bagi peserta didik, agar dapat semakin bertumbuh dan berkembang dalam penghayatan imannya sebagai murid-murid Kristus. Oleh karena itu Konsili menegaskan bahwa anak-anak dan remaja berhak untuk didorong agar

mempertimbangkan nilai-nilai moral dengan hati nurani yang tepat, dan mengikutinya dengan keyakinan pribadi serta mengenal dan mencintai Allah dengan lebih sempurna (KWI, 2008:3)

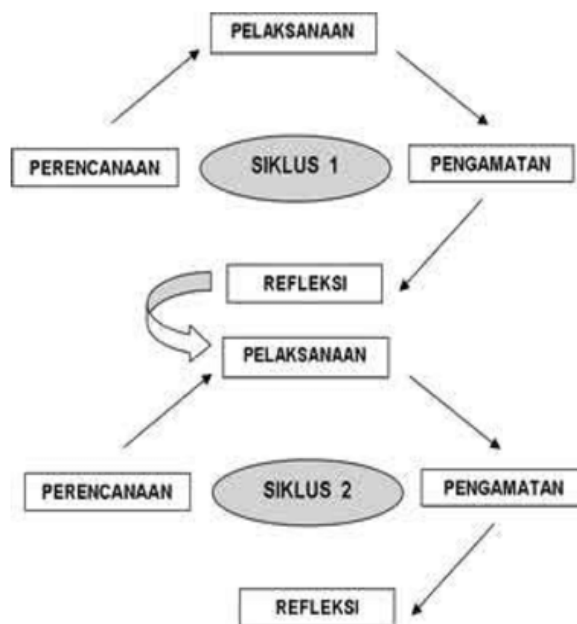
### 3. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan dengan dua siklus dengan tindakan secara luring. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Tarutung . sumbjek dari penelitian ini adalah peserta didik kelas VII fase D Semester ganjil tahun ajaran 2024/2025 yang berjumlah 8 orang terdiri dari 7 laki-laki dan 1 oarang perempuan. Penelitian dilakukan dua siklus dengan jadwal sebagai berikut:

Siklus	Materi	Jam Pelajaran	Hari/Tanggal
Siklus I	Aku Memiliki Kemampuan	2 JP	Senin,14/09/2024
Siklus II	Aku Memiliki Kemampuan	2 JP	Jumat 18/09/2024

Model PTK yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis-Taggart. Model tersebut membagi satu siklus prosedur penelitian tindakan kelas menjadi empat tahap yaitu tahap rencana (planning), tindakan (acting), observasi (observing), dan releksi (reflection) (Trianto. 2011).

**Gambar 1 Siklus PTK**



Tahap-tahap yang dipaparkan tersebut merupakan tahapan dalam satu siklus. Siklus berikutnya, tahap perencanaan direvisi dengan mengurangi pernyataan-pernyataan guru yang bersifat mengontrol siswa. Siklus-siklus yang terdapat dalam penelitian tindakan kelas merupakan kegiatan yang berkesinambungan, dan apabila sudah dirasa cukup maka penelitian dapat dihentikan.

Jenis data yang dipakai adalah data kuantitatif untuk memperoleh hasil belajar peserta didik berupa angka-angka yang diambil dan dievaluasi setelah pembelajaran, diolah dengan menggunakan teknis deskriptif persentase. Nilai dianalisa berdasarkan pencapaian peserta didik yakni nilai tertinggi, terendah, jumlah rerata kelas dan ketuntasan. Penilaian kualitatif digunakan untuk pengamatan sikap afektif P5 elemen gotong royong, dimana mengumpulkan data dan informasi dalam bentuk kalimat.

Peneiltian ini dilaksanakan di SMP N 2 Tarutung untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pemebelajaran Pendidikan Agama Katolik. Yang menjadi subjek penelitian adalah peserta didik kelas VII yang berjumlah 8 orang pada tahun ajaran 2024 semester ganjil dalam dua siklus dan objek penelitian fokus pada hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik melalui model pembelajaran problem based learning.

Data yang ingin diperoleh dari peneliti adalah tentang hasil belajar peserta didik kelas VII fase D yang beragama Katolik pada tema Aku Memiliki Kemampuan dan variabel gotong royong dengan elemen kolaborasi. Instrumen penelitian mencakup penilaian sumatif dan observasi pengamatan. Penilaian sumatif yang digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar setiap siklus. Obeservasi pengamatan untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang terstandar (Suharsimi Arikunto, 2002). Pengamatan dan penelitian ini dilakukan terhadap pelaksanaan pembelajaran agama Katolik dengan model Problem Based Learning dan juga penilaian observasi P5 elemen gotong royong sub elemen kolaborasi dengan lima indikator. Pengamatan dilakukan oleh guru dengan berupa lembar observasi.

Analisis deskriptif dilakukan bertujuan untuk mengetahui nilai dibagian afektif peserta didik pada siklus I dan siklus II. Nilai aspek afektif peserta didik dilihat dari dimensi gotong-royong. Elemen Kolaborasi, kepedulian, dan berbagi . Sub Elemen : a) Kemampuan untuk bekerjasama dengan orang lain. .b) Komunikasi untuk mencapai tujuan bersama. c). saling ketergantungan, mendemonstarsikan kegiatan kelompok.

Banyak peneliti telah menunjukkan efektifitas problem based learning dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Salah satunya peneliti Robertus Jematu, (2023), dengan judul Peningkatan Hasil Belajar Materi Ajaran Sosial Gereja Melalui Problem Based



Learning di Kelas XI MIPA 2 SMA Negeri 1 Sintang, menyimpulkan Instrumen pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu soal tes, pedoman observasi, dan angket. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Hasil belajar yang diteliti pada penelitian ini mencakup tiga dimensi yaitu kognitif, afektif dan psikomotortik. Hasil penelitian pada siklus I, bahwa hasil belajar peserta didik menunjukkan peningkatan. Berdasarkan analisis data peningkatan hasil belajar pada siklus I pada aspek akademik sebesar 30,33%, aspek sikap sebesar 16,67%, dan aspek keterampilan sebesar 66,67%. Hasil penelitian pada siklus II, hasil belajar peserta didik menunjukkan peningkatan. Berdasarkan analisis data peningkatan hasil belajar pada siklus II pada aspek akademik sebesar 45,84%, aspek sikap sebesar 83,33%, dan aspek keterampilan sebesar 91,67%. Berdasarkan kajian teori dan kajian literatur di atas, bahwa model pembelajaran problem based learning efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik materi aku memiliki kemampuan peserta didik kelas VII SMP Negeri 2 Tarutung.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Hasil belajar Siklus I

**Tabel 2 Data Hasil Belajar Kognitif Siklus I**

No	Nama Peserta Didik	Nilai	Keterangan
1	Aris Hutabarat	70	
2	Cetrine L	80	
3	Frans Simanihuruk	70	
4	Franseda Sihombing	80	
5	Jefri Sitindaon	60	Layak
6	Justin Hutaaruk	80	
7	Keenan Batubara	70	
8	Yohanes	60	Layak
Jumlah		570	
RERATA		71,25	

Dari data tabel di atas bahwa nilai hasil belajar kognitif peserta didik pada siklus I, dari 8 peserta didik yang mengikuti penilaian, diperoleh nilai tertinggi 80 dan terendah 60. Dilihat dari rata-rata nilai nilai *post test* sudah memiliki kategori cakap. Ini mengindikasikan bahwa secara umum pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan cukup baik.

Model Pembelajaran PBL yang diterapkan pada siklus I cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman dan hasil belajar peserta didik. Meski demikian, masih terdapat dua peserta didik yang belum mencapai ketuntasan minimal atau layak. Hasil ini akan menjadi acuan untuk perbaikan pembelajaran pada siklus selanjutnya.

**Diagram 1 Hasil Belajar Kognitif Siklus I**



Berdasarkan grafik nilai, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai ketuntasan belajar pada siklus I. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan cukup efektif. Namun, perlu diperhatikan bahwa masih ada beberapa peserta didik yang nilainya relatif rendah. Perbedaan individu ini perlu menjadi perhatian dalam perencanaan pembelajaran siklus selanjutnya.

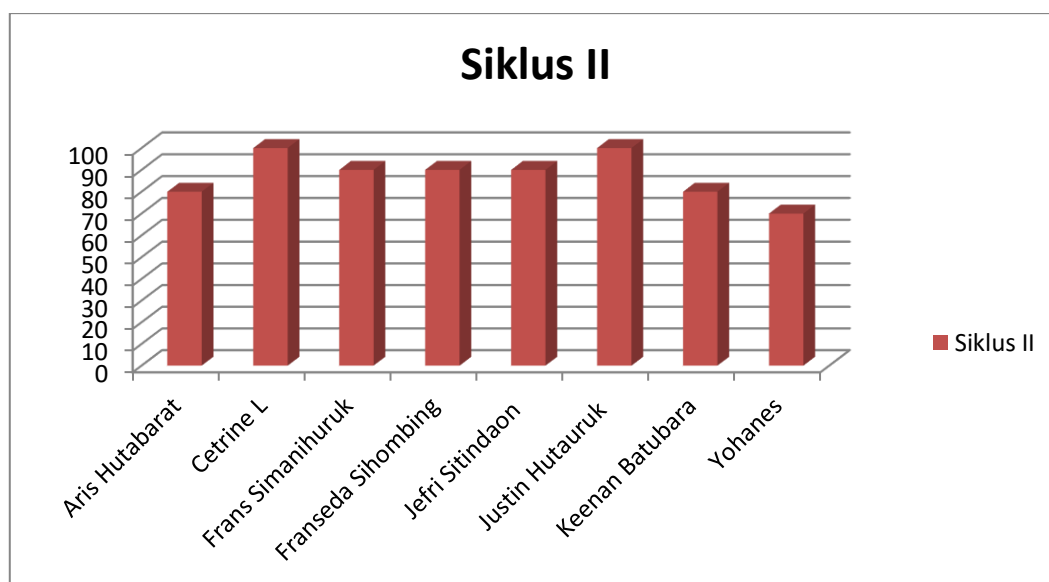
#### Hasil Belajar Siklus II

**Tabel 3 Data Hasil Belajar Kognitif Siklus II**

No	Nama Peserta Didik	Nilai
1	Aris Hutabarat	90
2	Cetrine L	100
3	Frans Simanihuruk	80
4	Franseda Sihombing	90
5	Jefri Sitindaan	80
6	Justin Hutaaruk	100
7	Keenan Batubara	90
8	Yohanes	70
Jumlah		700

Berdasarkan tabel hasil belajar kognitif peserta didik pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata post test mencapai 93,75, yang mengindikasikan bahwa peserta didik telah menguasai materi pembelajaran dengan baik. Peserta didik memperoleh nilai di atas 90. Terdapat peserta didik yang cakap 1 orang dan mahir 7 orang sehingga sudah mencapai kemahiran dan peserta didik sudah mencapai kriteria ketuntasan Tujuan Pembelajaran.

**Diagram 2 hasil belajar kognitif siklus II**



Berdasarkan data pada grafik, dapat dilihat bahwa secara umum hasil belajar peserta didik pada siklus II mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Sebagian besar peserta didik mengalami nilai di atas 90, bahkan ada beberapa yang mendapat nilai sempurna (100). Hal ini menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan pada siklus II dan juga penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), telah memberikan dampak positif terhadap pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran aku memiliki kemampuan.

#### Perbandingan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

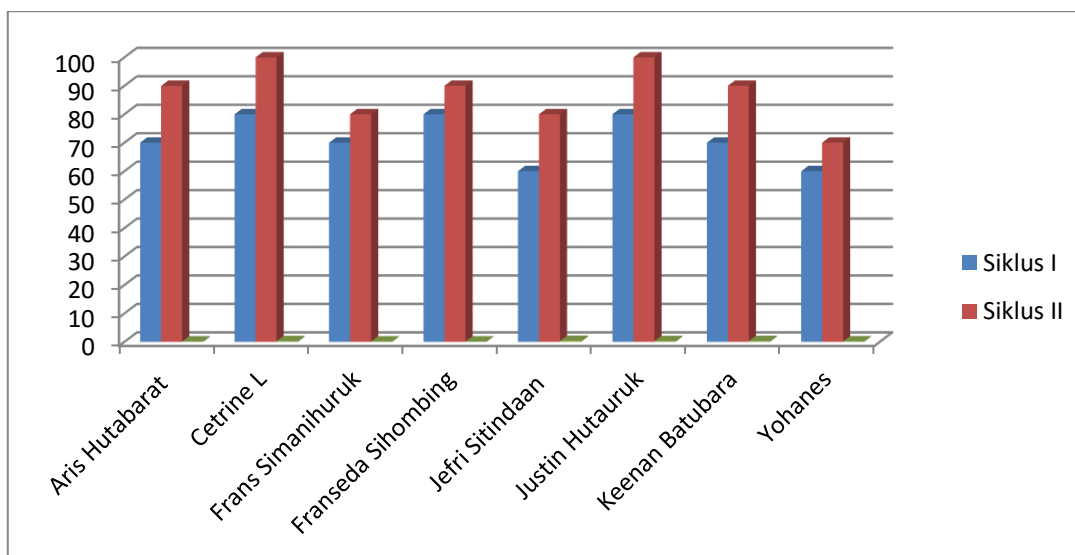
Penelitian yang telah dilakukan meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Tahap pengamatan merupakan salah satu langkah awal dalam penelitian telah menunjukkan hasil I belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dan juga berkaitan dengan penerapan profil pelajar pancasila (P3) dalam materi aku memiliki kemampuan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Berikut ini perbandingan hasil belajar kognitif yang menunjukkan

peningkatan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti tema aku memiliki kemampuan kelas VII fase D SMP Negeri 2 Tarutung.

**Tabel 4 Perbandingan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II**

No	Nama Peserta Didik	Siklus I	Siklus II	Perubaha
1	Aris Hutabarat	70	90	28%
2	Cetrine L	80	100	25%
3	Frans Simanihuruk	70	80	14%
4	Franseda Sihombing	80	90	12%
5	Jefri Sitindaan	60	80	33%
6	Justin Hutaaruk	80	100	25%
7	Keenan Batubara	70	90	28%
8	Yohanes	60	70	16%
JUMLAH		570	700	
RERATA		71	87	22%

**Diagram 3 perbandingan hasil belajar Siklus I dan Siklus II**



Dari data yang diperoleh, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata post test pada tahap siklus I adalah 71 kemudian terjadi peningkatan menjadi 86 pada post test siklus II untuk aspek pengetahuan. Peningkatan terlihat signifikan untuk peserta didik yang membutuhkan perhatian dan bimbingan dari guru dan teman kelas. Hal ini terlihat dari peserta didik yang meningkat cukup tinggi sebesar 21,13%. Peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti ini disebabkan sering terjadinya interaksi antara guru dan peserta didik serta antar peserta didik dalam proses pembelajaran yang berlangsung dan penggunaan model

pembelajaran yang tepat sehingga meningkatkan hasil dan pemahaman terhadap materi yang disampaikan menjadi lebih baik. Hal ini sesuai dengan tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII Fase D SMP Negeri 2 Tarutung. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara individu atau keseluruhan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti materi aku memiliki kemampuan dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*.

### **Pembahasan**

Hasil belajar kognitif peserta didik pada siklus I mencapai persentase 75 %, dari delapan peserta didik yang mengikuti penilaian, diperoleh nilai tertinggi 80 dan terendah 60. Dilihat dari rata-rata nilai nilai post test sudah memiliki kategori cukup. Ini mengindikasikan bahwa secara umum pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan cukup baik. Model Pembelajaran PBL yang diterapkan pada siklus I cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman dan hasil belajar peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Gace Estervine dkk (2023) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAK adanya peningkatan hasil belajar yang jumlah persentasenya meningkat di siklus II. Tabroni. Dkk (2022) juga menerapkan model *problem based learning* dalam penelitiannya pada mata pelajaran IPS, menunjukkan peningkatan hasil belajar peserta didik yang dapat dilihat dari peningkatan sampai 90% pada siklus II.

Perubahan hasil belajar kognitif peserta didik pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata post test mencapai 87 yang mengindikasikan bahwa peserta didik telah menguasai materi pembelajaran dengan baik. Beberapa peserta didik memperoleh nilai di atas 90. Terdapat peserta didik yang cukup 1 orang dan mahir 7 orang sehingga sudah mencapai kemahiran dan peserta didik sudah mencapai kriteria ketuntasan Tujuan Pembelajaran. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Siffanus Silfanus (2023), menunjukkan bahwa penerapan model *problem based learning* pada pembelajaran Agama Katolik terbukti dapat meningkatkan target capaian hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat terlihat dari siklus I hasil belajar peserta didik mencapai 78 % dan meningkat signifikan pada siklus II yang mencapai 86,5%. Dengan demikian dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa cara untuk meningkatkan hasil belajar dengan model *problem based learning* yaitu menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai kepada peserta didik, semakin jelas tujuan yang akan disampaikan kepada peserta didik maka semakin besar pula hasil belajar dalam belajar, membuat diskusi kelompok untuk suatu ide yang akan direalisasikan kepada kelompok lain, memberikan perhatian maksimal kepada peserta didik,

dan memberi pujian kepada peserta didik ketika menyelesaikan tugasnya dengan baik. Penelitian yang dilakukan oleh N.K Mardani. Dkk (2021) menunjukkan bahwa hasil belajar juga dipengaruhi oleh motivasi belajar peserta didik. Penerapan pembelajaran dengan model *problem based learning* memberikan 1) kesempatan yang lebih baik dari dari mengeksplorasi dan mengalami konsep. 2) menjadi lebih termotivasi dan bersemangat dalam belajar, 3) menjadi lebih aktif dalam mengeksplorasi ide-ide dengan kata-kata dan penalaran sendiri, 4) lebih lancar dalam mengkomunikasikan temuan mereka. Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan cara memberi dorongan kepada peserta didik untuk berprestasi, menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga peserta didik merasa nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran, guru juga menjelaskan dengan baik sehingga peserta didik mudah menerima dan memahami materi dan guru dapat mengarahkan peserta didik pada pelajaran yang sedang berlangsung.

Penerapan model pembelajaran hasil belajar peserta didik dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil peneliti yang dilakukan oleh Taher (2022) bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar dengan meningkatkan nilai pemahaman peserta didik. Salah satunya dengan cara menerapkan strategi pembelajaran yang dirancang berdasarkan pendekatan konstruktivisme termasuk model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran berbasis pemecahan masalah. Hasil belajar dapat ditingkatkan lagi bersama faktor yang lainnya untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal.

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang telah dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti materi aku memiliki kemampuan di kelas VII Fase D SMP Negeri 2 Tarutung bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti kelas VII SMP Negeri 2 Tarutung berjalan lancar. Hasil pembelajaran pendahuluan masih kondusif pada siklus I dan siklus II. Hasil pembelajaran kegiatan inti pada siklus I peserta didik masih belum aktif dalam memecahkan masalah, tetapi pada siklus II mengalami peningkatan keaktifan dan mamahami istilah-istilah asing, peserta didik mampu mengaitkan teori dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didik lebih aktif lagi dalam dalam memecahkan masalah dalam kegiatan inti dalam berdiskusi dalam kelompoknya sehingga proses diskusi pembelajaran berjalan dengan lancar.

## **5. SIMPULAN**

Secara singkat bisa disimpulkan berdasarkan hasil penelitian ini, terbukti bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* dalam Pendidikan Agama Katolik dalam materi aku memiliki kemampuan dapat meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik, seperti dalam contoh yang diberikan di kelas VII SMP Negeri 2 Tarutung. Peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari persentase nilai rata-rata peserta didik pada siklus I 71 dan siklus II yaitu 86. Peningkatan hasil belajar peserta didik sekitar 21,13% setelah diterapkannya model pembelajaran *problem based learning* pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan pemahaman peserta didik terhadap materi pendidikan Agama Katolik aku memiliki kemampuan, dan dampak positifnya adalah meningkatnya hasil belajar peserta didik dan ketuntasan belajarnya serta karakter P5 yang diobservasi elemen gotong royong dimensi kolaborasi mengalami peningkatan. Penerapan model pembelajaran *problem based learning* telah terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan Agama Katolik materi aku memiliki kemampuan. Dengan demikian, model pembelajaran *problem based learning* ini dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agama di sekolah

Berdasarkan hasil penelitian tindakan pada peserta didik kelas VII fase D SMP Negeri 2 Tarutung yang menunjukkan meningkatnya hasil belajar peserta didik, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

- **Guru**

Disarankan agar guru terus mengembangkan dan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* dalam pembelajaran mata pelajaran lainnya.

- **Sekolah**

Sekolah dapat mempertimbangkan untuk mengadakan pelatihan bagi guru terkait penerapan model pembelajaran *problem based learning*.

- **Peneliti**

Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan melibatkan variabel-variabel lain, seperti karakteristik peserta didik atau materi pembelajaran untuk menguji efektifitas model pembelajaran *problem based learning* secara lebih mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badri, MintoHar, & Sofiya, A. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas II. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 3752–3764. Retrieved from <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Estervine, G., Pranata, A., Bayu, L., & Minggu, Y. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pak Kelas Vii Smpn 1 Kesu'. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(8), 733–747.
- Farida Payon, F., Andrian, D., & Mardikarini, S. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Peserta Didik Kelas III SD. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 2(02), 53–60. <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v2i02.397>
- Jln, A., No, R., Mas, T., & Utara, K. S. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Materi Ajaran Sosial Gereja Melalui Problem Based Learning di Kelas XI MIPA 2 SMA Negeri 1 Sintang Robertus Jematu ( PBL ). Pendekatan PBL dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik . Sebagaimana hasil Hypnoteaching . *Hypnote*, 4(2), 1717–1730.
- Jurnal, D., Biologi, P., Mangngi, S. E., Lalupanda, E. M., Rambu, R., & Enda, H. (2022). Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Sistem Pencernaan Manusia di SMP N 6 Wewewa Timur, 6(2), 154–159.
- Kimia, J., Matematika, F., Alam, P., & Negerimakassar, U. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning pada Materi Asam Basa Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Taty Sulastry \*, Nur Afifah Rais , Netti Herawati Pendahuluan, 11(1), 142–151.
- Magdalena, I., Agustin, E. R., Fitria, S. M., Tangerang, U. M., & Pembelajaran, M. (2024). Cendikia pendidikan, 3(1), 1–19. <https://doi.org/10.9644/scp.v1i1.332>
- Novelni, D., & Sukma, E. (2021). Analisis Langkah-Langkah Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar Menurut Pandangan Para Ahli, 4(1).
- Silfanus Silfanus. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar Pak Menggunakan Metode PBL Materi Aku Tumbuh Dan Berkembang Kelas III SDN 16 Sungai Jelawai. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Agama*, 4(2), 1287–1301. <https://doi.org/10.55606/semnasp.v4i2.1366>
- Tabroni, Syukur, M., & Indrayani. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Materi Bentuk-Bentuk Mobilitas Sosial Kelas VIII\_B SMP Negeri 4 Rokan IV Koto Kab. Rokan Hulu Riau. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 4(2), 261–266. Retrieved from <http://ejournal-jp3.com/index.php/Pendidikan/article/view/409%0Ahttps://ejournal-jp3.com/index.php/Pendidikan/article/download/409/253>
- Taher, T. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk



Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SMP Negeri 2 Mangoli Tengah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(24), 776–781. Retrieved from <https://doi.org/10.5281/zenodo.7763359>

Tahsinia, J., Mayasari, A., Arifudin, O., & Juliawati, E. (2022). IMPLEMENTASI MODEL PROBLEM BASED LEARNING ( PBL ), 3(2), 167–175.

Tambusai, J. P. (2020). *Jurnal Pendidikan Tambusai* 2354, 4, 2354–2359.